

Pemberdayaan Diaspora Indonesia sebagai Agen Toleransi di Lyon, Prancis

Bartoven Vivit Nurdin^{1*}

Wulan Suciska²

Anna Gustina Zainal³

Dikpride Despa⁴

Heri Satri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*Email: bartoven.vivit@fisip.unila.ac.id¹

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan diaspora Indonesia di Kota Lyon, Prancis. Mempertahankan nilai-nilai toleransi dalam perbedaan etnis, budaya, dan agama dalam komunitas diaspora Indonesia di Prancis tidaklah mudah dilakukan, mengingat Prancis adalah kota yang heterogen dan penuh dengan masalah diskriminasi etnis dan agama. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pemberdayaan dan mendampingi komunitas diaspora Indonesia di Prancis, yang kemudian membutuhkan pemberdayaan komunitas diaspora sebagai agen toleransi di Prancis. Kegiatan ini dilaksanakan di Lyon, Prancis, juga melibatkan PPI (Himpunan Mahasiswa Indonesia) Prancis di Lyon. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan sebesar 2,3% dalam aspek pengetahuan diaspora. Artinya, sebelum kegiatan dilaksanakan, mereka sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam hal toleransi dan adaptasi. Hasil lain sebagai pemberdayaan, mereka berhasil menjadi agen toleransi dalam berbagai kegiatan asosiasi diaspora.

Keywords: Amalgamasi, Diaspora, Komunikasi Antarbudaya

Pendahuluan

Prancis adalah salah satu negara yang paling banyak dikunjungi di dunia, bahkan mencapai 84 juta wisatawan setiap tahunnya. Perkiraan pendapatan dari sektor ini adalah 89 miliar Euro dan mampu menyerap sekitar 1,7 juta pekerja. Berdasarkan indeks perjalanan dan pariwisata, pariwisata Prancis berada di nomor 2 setelah Spanyol. Hubungan bilateral antara Indonesia dan Prancis sudah baik sejak September 1950, dan kini terus meningkat terlihat dari kerja sama di berbagai sektor. Kerja sama tersebut juga terlihat dari sejumlah kegiatan dialog dan kunjungan timbal balik antar pejabat kedua negara, baik dalam kerangka bilateral maupun multilateral, serta saling mendukung dalam berbagai nominasi/kandidat di organisasi internasional. Pada tahun 2011, kedua negara sepakat untuk menjalin Kemitraan Strategis dalam kunjungan resmi Perdana Menteri François Fillon ke Indonesia pada 30 Juni - 2 Juli, yang berfokus pada lima bidang kerja sama, yaitu: 1) Perdagangan dan investasi, 2) pendidikan, 3) industri pertahanan, 4) kontak sosial-budaya/antar orang, dan 5) penanganan dampak perubahan iklim (Kemlu RI, 2018).

Namun, Prancis adalah salah satu negara yang penuh dengan kekacauan dan konflik atas rasisme. Isu rasisme di Prancis telah menyebabkan banyak konflik dan teror selama ini di Prancis. Sebagai negara dengan kunjungan migrasi yang cukup besar di dunia, isu dan masalah rasisme dan diskriminasi adalah hal utama. Salah satu

kerusuhan baru-baru ini adalah kematian seorang remaja Nahel Merzouk di tangan polisi, yang mencoba menghentikannya karena melanggar lalu lintas, Selasa lalu, 27 Juni 2023. Demonstrasi huru-hara meledak di hampir semua kota mulai Rabu, keesokan harinya, dan berlanjut, kerusuhan mulai mereda Senin malam, 3 Juli 2023, tetapi mulai menyebar ke negara tetangga Swiss. Tidak kurang dari 700 orang ditangkap. Akar masalah rasial Prancis adalah masalahnya. Rasisme di Prancis dianggap sebagai masalah sosial paling serius di masyarakat, meskipun selalu dibantah oleh pemerintah. Beberapa orang percaya bahwa rasisme tidak ada dalam skala serius. Selain warna kulit, keluhan rasisme sering melibatkan antisemitisme, serta prasangka terhadap Muslim dan etnis non-Kristen lainnya. Rasisme ini memiliki sejarah panjang. Tindakan telah dilaporkan terhadap anggota kelompok minoritas termasuk Yahudi, Afrika, Arab dan Asia. Data polisi dari 2019 menunjukkan 1.142 tindakan yang diklasifikasikan sebagai "rasis" tanpa konotasi agama. Beberapa tindakan rasis memiliki konotasi agama: data yang sama menunjukkan 1.052 tindakan anti-Kristen, 687 tindakan anti-Yahudi dan 154 tindakan anti-Muslim dilakukan pada tahun 2019 di negara dengan populasi lebih dari 67 juta itu (Tempo, 2023).

Sejumlah serangan teror di Prancis, setidaknya dalam lima tahun terakhir, berdampak pada jumlah kunjungan, meskipun dampaknya tidak terlalu besar karena kondisi Prancis yang mapan dalam hal keterbukaan, lingkungan, infrastruktur transportasi air-laut-darat, jasa, sumber daya pariwisata, iklim bisnis pariwisata, asuransi kesehatan, IT, dan kemandirian industri tur dan perjalanan (berdasarkan The Travel and Tourism Competitive Index 2017). Tidak hanya wisatawan, warga Indonesia yang memutuskan untuk menjadi diaspora di Prancis juga cukup banyak, yakni jumlah WNI di Prancis hingga saat ini sebanyak 3.685 (Kemlu RI, 2018).

Secara konseptual, diaspora adalah migrasi massal penduduk dari negara asal mereka ke negara baru karena beberapa alasan seperti bencana, kondisi sosial-politik yang tidak aman sebagai dorongan dari negara asal mereka dan bukan tarikan dari negara baru (Levitt & Jaworsky, 2007). Diaspora Indonesia yang telah berlangsung sejak abad ke-20 hingga saat ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, antara lain: Perdagangan klasik, seperti migrasi Minangkabau, Melayu, Bugis, Jawa, Banjar, Bawean, dan lain-lain ke semenanjung pada masa kejayaan Kesultanan Malaka. Diaspora Indonesia yang tersebar di seluruh Eropa, memiliki peran ganda sebagai perantara/agen budaya, serta agen pariwisata Indonesia pada umumnya.

Tinggal dan menetap di Prancis, apalagi menikahi warga negara asing, bukanlah adaptasi yang mudah, membutuhkan proses penyesuaian dengan berbagai cara dan untuk waktu yang lama. Adaptasi dari segi kepribadian, perilaku, budaya dan sebagainya. Apalagi, Prancis dikenal sebagai negara yang sering rasis dalam berhadapan dengan kelompok minoritas. Beberapa demonstrasi terkait rasisme telah terjadi di negara tersebut. Kelompok sasaran dalam layanan ini adalah Diaspora Indonesia yang menikah dengan orang asing di Prancis. Perbedaan budaya yang cukup besar, terutama perbedaan agama, tentu akan menimbulkan gesekan bahkan konflik. Beulah Rohrich menyatakan bahwa dalam keluarga kawin campur, komunikasi

merupakan isu utama yang lazim (Dodd, 1998). Mereka adalah kelompok yang rentan terhadap intimidasi dan perlakuan rasial dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Butuh penyesuaian-penyesuaian untuk menjaga harmonisasi (Ritzer & Goodman, 2011). Oleh karena itu, pengabdian ini dilakukan sebagai upaya pemberdayaan diaspora Indonesia menjadi agen toleransi di luar tanah air. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini akan terbentuk diaspora yang mampu menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang rasial dan heterogen. Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang toleransi dalam komunikasi antarbudaya di antara Diaspora Prancis; (2) meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan diaspora Indonesia sebagai agen toleransi dalam komunikasi antarbudaya di Prancis; (3) membangun dan memperluas kerja sama pengabdian kepada masyarakat antara Unila dengan perguruan tinggi atau lembaga penelitian di Prancis, dalam hal ini perhimpunan masyarakat Indonesia di Prancis.

Metode

Target audiens untuk kegiatan ini adalah diaspora Indonesia di Prancis, khususnya di Lyon. Mereka yang telah tinggal di Lyon untuk waktu yang lama dan kemudian juga menikah dengan warga negara asing di Prancis. Target tersebut juga melibatkan mahasiswa Indonesia di Prancis atau PPI (Himpunan Mahasiswa Indonesia) sebagai fasilitator. Kegiatan ini erat kaitannya dengan permasalahan toleransi pada komunitas diaspora Indonesia di Prancis, dimana tinggal di negara rasial tentu akan menghadapi berbagai tantangan dalam komunikasi antarbudaya, oleh karena itu diaspora yang melakukan amalgamasi yaitu perkawinan campur tentu memiliki banyak tantangan dalam kehidupan sosial budayanya. Oleh karena itu, kegiatan ini diperlukan untuk meningkatkan komunitas diaspora sebagai agen toleransi dan juga memberikan rasa aman kepada mereka yang telah tinggal di Prancis dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, kegiatan ini akan memberikan solusi berikut dalam tabel.

Table 1. Solusi and Target Luaran

Masalah	Solusi	Target Luaran
Kehidupan sosial-budaya yang rasisme	Mengembangkan nilai toleransi sebagaimana kehidupan multikulturalisme di Indonesia. Tim pengabdian bersama para diaspora dengan mengembangkan konsep toleransi.	Memiliki nilai toleransi dan mempraktekkan dalam pergaulan sehari-hari
Masalah dalam perkawinan campur	Masalah keluarga dalam mendidik anak dapat dilakukan dengan cara saling adaptasi.	Memiliki daya adaptasi untuk saling memahami perbedaan dalam mendidik anak dan pergaulan sosial

Masalah komunikasi budaya dengan penduduk Prancis	Memberdayakan para diaspora untuk memiliki kemampuan adaptasi. Mampu menjadi contoh bagi hubungan komunikasi yang positif antara warga. Keberpihakan terhadap marginalitas supaya mampu beradaptasi dan survive dalam kehidupan yang beragam (multikulturalisme)	Menjadi agent multikulturalisme
---	---	---------------------------------

Metode kegiatan ini dibagi dalam langkah-langkah berikut:

1. Perkuliahan dan Pelatihan

Metode perkuliahan adalah metode yang diberikan kepada kelompok sasaran dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman. Kuliah yang diberikan adalah tentang pengetahuan tentang menjadi agen toleransi dalam pluralisme dan rasisme serta diskusi langsung antara peserta kegiatan dan narasumber kegiatan. Sedangkan pelatihan yang diberikan mengandung pemberdayaan, dan memihak untuk menjadi agen toleransi dalam perbedaan etnis dan agama.

2. Berbagi dan kebersamaan

Dalam metode pendampingan ini, warga diaspora bertukar pengalaman dengan narasumber mengenai pengalaman yang telah dialami.

Hasil penelitian yang akan disebarluaskan adalah hasil pluralisme, multikulturalisme dan toleransi antar etnis dan agama. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah PPI dan Asosiasi Diaspora Indonesia di Lyon, Prancis. Kemudian evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan menggunakan indikator berikut:

Tabel 2. Indikator Evaluasi

Kondisi	Kegiatan Yang Dilakukan	Kondisi Yang Diharapkan
1. Masyarakat Diaspora Indonesia yang melakukan amalgamasi (perkawinan campur) memiliki tantangan hidup di Prancis, yakni	1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat dalam hal ini tentang konsep kehidupan amalgamasi dan toleransi 2. Dialog dan diskusi dengan warga Diaspora	Peserta menguasai: 1. Konsep tentang toleransi dan komunikasi antara budaya. 2. Memahami strategi adaptasi dalam kehidupan amalgamasi

kehidupan yang rasisme.	mengenai adaptasi dan komunikasi antara budaya.	3. Memiliki strategi dalam menciptakan rasa aman dalam pergaulan dan kehidupan sosial budaya serta menghindari konflik rasis.
2. Belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai menjadi agent dalam kehidupan toleransi.	3. Melakukan pendampingan bagi warga diaspora yang mengalami kehidupan rasis.	4. Warga diaspora mampu menjadi agen toleransi dan kebersamaan.
3. Masyarakat belum memiliki rasa aman dalam hal komunikasi antara budaya dengan penduduk lainnya.		

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dalam bentuk pemberdayaan, kebersamaan, sosialisasi dan pendampingan serta penguatan nilai-nilai multikulturalisme dalam keluarga penggabungan. Proses kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berlangsung dari bulan Agustus hingga November, sedangkan pertemuan dengan peserta dilakukan dalam beberapa pertemuan mulai dari bulan Agustus hingga 13 Oktober 2024. Dilakukan secara luring dan online. Offline dilakukan di Lyon, Prancis, sementara online melalui zoom. Pertemuan dibagi menjadi 2 tahap, yaitu:

1. Tahap sosialisasi

a. Pengantar Program Pengabdian kepada Masyarakat

Pada sesi ini, ketua tim Pengabdian Masyarakat memperkenalkan seluruh anggota yang terlibat dan sekaligus menyampaikan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk masyarakat. Metode yang digunakan dalam sesi ini adalah perkuliahan yang berlangsung sekitar 30 menit.

b. Presentasi tentang Rasisme dan Multikulturalisme

Sesi ini merupakan bagian utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Metode yang digunakan dalam sesi ini adalah ceramah dan diskusi. Pada sesi ini, dikumpulkan pengetahuan masyarakat untuk dikembangkan secara optimal.

c. Presentasi tentang Amalgamasi dan Komunikasi Antarbudaya

Sesi ini menutup tahap sosialisasi. Penyampaian materi ini diperlukan karena dapat membangun semangat komunitas Diaspora. Metode yang digunakan dalam sesi ini adalah ceramah dan diskusi. Diskusi dilakukan dengan mengumpulkan ide-ide dari peserta sehingga pada akhirnya dikembangkan sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap pendampingan

a. Praktek Penguatan Nilai-nilai Multikultural

Dalam sesi ini, komunitas diajak untuk bercerita bagaimana beradaptasi dengan kehidupan komunitas rasis.

b. Menjadi Agen Multikulturalisme

Sesi ini penting karena tujuan dari pengabdian ini adalah agar masyarakat Diaspora menjadi agen kehidupan yang harmonis dan mampu melengkapi kehidupan rumah tangga mereka dalam kehidupan penggabungan. Mereka mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar yang memiliki agama, etnis dan lain-lain yang berbeda, serta mampu beradaptasi dalam keluarga Penggabungan meskipun berbeda dalam mendidik anak.

c. Menjadi Penggabungan yang Harmonis

Sesi ini merupakan sesi penutup dimana diaspora mampu menjadi pasangan penggabungan yang beradaptasi dengan segala perbedaan baik di masyarakat maupun dalam keluarga, khususnya dalam mendidik anak.



Gambar 1. Peserta Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat telah berhasil menunjukkan bahwa proses pendampingan dan penguatan dapat diperoleh dari pengalaman masyarakat dan berkolaborasi dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Pengetahuan masyarakat yang merupakan bagian dari kearifan lokal Indonesia yang bijak dan mulia dikumpulkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga dapat dipahami oleh seluruh peserta yang hadir.

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Identifikasi pengetahuan dan pemahaman peserta melalui pertanyaan dan diskusi pre-test menggunakan evaluasi awal. Metode ini digunakan untuk menguraikan

kedalaman dan luasnya pengetahuan dan pemahaman peserta yang terdiri dari komunitas Diaspora. Evaluasi awal dilakukan sebelum peserta menerima materi, sebagai upaya untuk menentukan tingkat pengetahuan peserta sebelum pendampingan. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan pertanyaan singkat sesuai dengan materi yang akan diberikan.

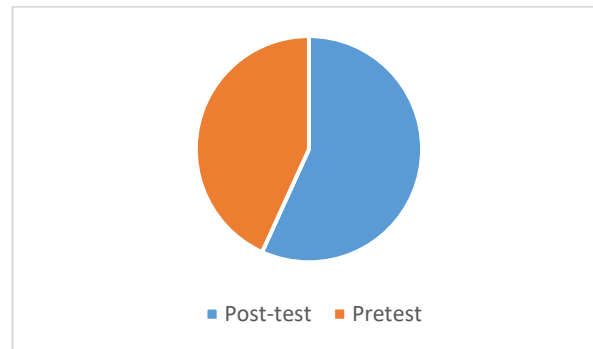
- b. Penyampaian materi kepada peserta mengenai penguatan nilai-nilai multikulturalisme dan penggabungan keluarga diaspora Indonesia. Di akhir setiap materi, diadakan diskusi dengan peserta untuk membahas pengetahuan dan pemahaman peserta terkait proses.
- c. Evaluasi akhir berupa post-test dan pembahasan permasalahan yang belum dipahami terkait dengan materi yang disampaikan. Evaluasi akhir dilakukan pada akhir kegiatan, setelah peserta menerima semua materi yang disediakan. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan, sebagai upaya untuk menentukan pengembangan/peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta terhadap materi yang diberikan. Secara umum, evaluasi yang dilakukan mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman masyarakat mengenai multikulturalisme dan komunikasi antarbudaya keluarga Amalgamasi. Eksplorasi pengetahuan ini juga menghubungkan manfaat dan metode penguatan nilai-nilai multikultural secara lebih mendalam. Selain itu, analisis berbagai penyebab masalah dalam hal adaptasi dan mendidik anak dalam keluarga Diaspora.

Hasil pretest dan posttest ditunjukkan pada tabel berikut:

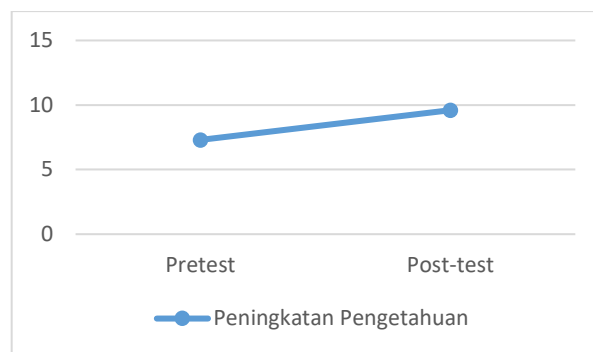
Tabel 3. Hasil Pre-test and Post-Test :

No	Nama	Hasil	
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1	Eka M	10	10
2	Eny Yuliana	6	10
3	Herlina	6	8
4	Nuval Aviany	7	10
5	Adinda Nuraini	6	8
6	Rohib	10	10
7	Rohana	8	10
8	Citra	10	10
9	Neni M	10	10
10	Poppy G	9	10
Nilai Rata-Rata		7,3	9,6
Kenaikan Rata-Rata			2,3

Hasil evaluasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Evaluasi



Gambar 3. Peningkatan Pengetahuan pretest dan post-test

Berdasarkan rincian hasil evaluasi kegiatan (pre test dan post test), menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan Komunitas Diaspora tentang materi yang disajikan sebesar 2,3%. Peningkatan nilai ini diperoleh dari perbedaan nilai rata-rata evaluasi pretest dan post-test, dimana nilai pretest memiliki rata-rata 7,3 sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 9,6. Peningkatan hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi kegiatan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat adat. Selanjutnya, rasio besarnya hasil evaluasi juga ditunjukkan dalam diagram lingkaran di mana hasil pasca-tes merah memiliki luas lebih dari setengah lingkaran. Ini menunjukkan bahwa hasil pasca-tes telah meningkat lebih baik daripada hasil pra-tes.

Rata-rata peningkatan pengetahuan dari hasil evaluasi ini dapat dikategorikan memiliki angka yang tidak terlalu tinggi. Pasalnya, beberapa peserta mendapatkan nilai sempurna dalam pre-test dan mampu mempertahankannya hingga post-test diadakan. Ini menunjukkan pengetahuan yang tinggi dari para peserta dalam adaptasi dengan masyarakat Eropa dan keluarga amalgamasi. Selama kegiatan ini, para peserta cukup antusias mengikuti proses dan saling memberikan masukan yang berharga.

Kesimpulan

Menjaga perdamaian dan menghindari konflik terbuka adalah hal penting yang harus dilakukan jika seseorang berada di negara lain. Beradaptasi dengan kehidupan di negara lain tidaklah mudah, terutama negara dengan penuh masalah diskriminasi ras

dan agama. Sebagai negara mayoritas Muslim, masyarakat Indonesia yang bermigrasi ke Prancis menghadapi banyak kendala dan tantangan dalam menyesuaikan diri di sana. Menyesuaikan dan beradaptasi dengan semua aspek kehidupan sosial budaya dan ekonomi. Banyak dari mereka menikah (amalgamasi) dengan orang Prancis, dan hambatannya adalah cara dan kebiasaan mendidik anak, serta perbedaan budaya keluarga, sehingga diperlukan adaptasi dan proses penyesuaian yang dinamis. Menanamkan nilai-nilai toleransi dalam multikulturalisme serta kemampuan komunikasi antarbudaya merupakan proses penting yang harus dilakukan ketika berada dalam lingkungan sosial-budaya yang heterogen seperti di Eropa. Proses ini perlu dilakukan secara rutin dan berkala untuk diaspora Indonesia di Prancis. Dari hasil evaluasi, telah terjawab bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan diaspora Indonesia di Prancis tentang toleransi, padahal pada dasarnya mereka sudah memiliki toleransi yang kuat. Kemudian dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mereka menjadi lebih percaya diri dengan berpartisipasi sebagai agen toleransi dan menumbuhkan komunikasi budaya yang baik.

Acknowledgement

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini didanai oleh DIP A BLU Universitas Lampung di bawah naungan LPPM. Terima kasih kepada LPPM Universitas Lampung.

Daftar Pustaka

- Dodd, C. H. (1998). *Dynamics of Intercultural Communication* (5th ed.). The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Kemlu RI. (2018, June). *Hubungan Bilateral Prancis-Indonesia*. https://kemlu.go.id/paris/id/pages/prancis-indonesia_/624/etc-menu
- Levitt, P., & Jaworsky, B. N. (2007). Transnational Migration Studies: Past Developments and Future Trends. *Annual Review of Sociology*, 33(1), 129-156. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.131816>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Tempo. (2023, July 4). *Kerusuhan di Prancis: Masalah Rasisme atau Hanya Kenakalan Remaja Biasa?* <https://www.tempo.co/arsip/kerusuhan-di-prancis-masalah-rasisme-atau-hanya-kenakalan-remaja-biasa--170398>